



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKLUSIF TERINTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN DIFFERENSIASI PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI

Endang Iryani^{1(*)}, Achmad Hufad², Isti Rusdiyani³
Universitas Sultan Ageng Tiryasa, Banten, Indonesia^{1,3}
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²
endang1084@gmail.com¹

Abstract

Received: 30 Juli 2023
Revised: 08 September 2023
Accepted: 20 September 2023

Pembelajaran differensiasi merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penggalan potensi siswa, belajar disesuaikan dengan minat dan gaya belajar disesuaikan dengan karakteristik siswa. Melalui penerapan tiga faktor utama differensiasi yaitu kesiapan siswa dalam belajar, ketertarikan siswa dalam belajar serta latar belakang siswa, model pembelajaran differensiasi bisa diterapkan pada kelas varian siswa seperti kelas inklusif. Orientasi pembelajaran differensiasi ini menjadi landasan bagi penulis untuk mengembangkan model pembelajaran inklusif yang terintegrasi differensiasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji efektivitas model pembelajaran inklusif yang terintegrasi differensiasi pada kelas inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah True Eksperimen one sample t-test dengan membagi dua group (kelas eksperimen dan kontrol) dengan sample yang digunakan adalah kelas 4 SDN 3 Balaraja dengan jumlah siswa sebanyak 44 siswa dengan pembagian kelas IV A berjumlah 22 siswa dan kelas IV B berjumlah 22 siswa. analisis data dilakukan dengan cara analisis uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang terintegrasi dengan model pembelajaran differensiasi selama 6 pertemuan menunjukkan hasil signifikan. Dalam uji statistik terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya penerapan model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan pembelajaran differensiasi sangat efektif digunakan di kelas inklusif, terlihat bahwa model ini menjadikan siswa inklusif berani berpendapat dan bersosialisasi dan guru mampu menangani kelas beragam dengan menciptakan suasana belajar kondusif serta mengakomodasi setiap siswa.

Keywords: Pembelajaran Differensiasi; Differentiation Instruction; Inklusi; Sekolah Dasar; Model Pembelajaran

(*) Corresponding Author: Iryani, endang1084@gmail.com

How to Cite: Iryani, E., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKLUSIF TERINTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN DIFFERENSIASI PADA SEKOLAH DASAR INKLUSI. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 968-976.

INTRODUCTION

Pembelajaran differensiasi atau Differentiated Instruction merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada *students center* melalui penciptaan suasana belajar yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa (Wahyuni, 2022). Ada tiga faktor utama yang melekat pada model differensiasi dan dijadikan sebagai unsur untuk modifikasi gaya pembelajaran yaitu kesiapan siswa dalam belajar, latar belakang/karakteristik dan *learning profile* (Tomlinson, Ann, & N, 2008), sehingga pandangan dari model pembelajaran differensiasi ini berpandangan setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-

beda antara satu dan lainnya serta kedatangan siswa kesekolah; mereka membawa hobi, karakter dan *mind set* tentang belajar yang tertanam pada diri masing-masing siswa yang harus dipahami oleh guru ketika belajar di sekolah (Tomlinson, 2017), atau setiap siswa memiliki kurikulum belajar masing-masing (Triana, 2021). Konsep tersebut menjadi tujuan dari model pembelajaran ini yaitu menggali potensi-potensi kemampuan siswa yang tertanam dalam diri setiap siswa (Andini, 2018). Jadi secara teori model pembelajaran differensiasi ini mampu merespon perkembangan belajar setiap siswa secara simultan selama pembelajaran (Fatimah et al., 2021).

Magableh & Abdullah (2020) melalui penelitiannya telah membuktikan bahwa model pembelajaran differensiasi ini sangat efektif digunakan untuk keadaan kelas yang memiliki keberagaman potensi siswa. sebab, pembelajaran differensiasi memiliki syntax yang menuntut guru untuk terus melakukan refleksi terhadap siswa agar tercipta pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa (Parra et al., 2018). Suwastini (2021) dalam study literature tentang pembelajaran differensiasi menyatakan bahwa model pembelajaran differensiasi mampu memfasilitasi setiap siswa yang ada di kelas dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Perbedaan kemampuan ini dijadikan oleh guru sebagai dasar dalam merancang pembelajaran (Pertiwi, 2021) agar setiap siswa mampu mengeksklore dirinya untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan ide tentang materi yang mereka pelajari di kelas (Fatimah & Purba, 2018). Karakteristik tentang model pembelajaran differensiasi tersebut, memberikan gambaran bahwa model pembelajaran ini sesuai dengan jenis kelas inklusif; yaitu kelas yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dan regular belajar bersama dalam satu ruangan dengan kurikulum yang sama dan lingkungan yang sama (Muhibbin & Hendriani, 2021), tanpa melihat perbedaan dari keberagaman (ekonomi, agama, ras dan keadaan fisik dan mental) (Dewi, 2017).

Keselarasan antara karakteristik model pembelajaran differensiasi dengan inklusif, mendorong beberapa peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan model differensiasi terhadap inklusif. Amrullah, et al., (2022) melakukan implementasi model pembelajaran differensiasi yang diintegrasikan dengan gaya pembelajaran e-learning untuk mahasiswa yang memiliki hambatan mental dan hasil penelitiannya bahwa model differensiasi mampu memetakan kebutuhan media belajar untuk setiap mahasiswa yang memiliki gangguan mental, Mulyawati (2022) meneliti model differensiasi sebagai gaya belajar untuk siswa sekolah dasar dengan tujuan menggali potensi setiap siswa, hasil penelitiannya bahwa model differensiasi mampu mendorong siswa untuk menunjukkan keahliannya dalam pembelajaran kelas. Peneliti lain, Trimurtini, et al., (2023) menguji model differensiasi yang dipadukan dengan gaya belajar IEP untuk siswa inklusi sekolah dasar, hasil penelitiannya bahwa model differensiasi yang diintegrasikan dengan IEP mampu mengoptimalkan guru dalam memberikan pelayanan pada siswa inklusif. Model differensiasi juga efektif digunakan sebagai assessment dalam pembelajaran kelas inklusif (Marlina, Efrina, & Kusumastuti, 2020), menerapkan model differensiasi dalam bentuk assessment terhadap siswa inklusif. Hasil dari penelitian ini mampu memetakan kompetensi setiap siswa dan memberikan guru tantangan tersendiri untuk membangun pembelajaran di kelas inklusif.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran inklusif yang diintegrasikan dengan model pembelajaran differensiasi sebagai model pembelajaran inklusif di kelas besar sekolah dasar untuk jenis kelas inklusif regular. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada rekomendasi penelitian Setiyo (2022) yang telah melakukan penelitian tentang penerapan model differensiasi dengan hasil penelitian bahwa model pembelajaran differensiasi memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran siswa, sehingga dia merekomendasikan untuk melihat efektifitas model differensiasi terhadap siswa bekebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini

untuk melihat efektivitas model pembelajaran inklusif yang terintegrasi model pembelajaran differensiasi di kelas besar sekolah dasar dengan jenis kelas inklusif regular di Kabupaten Tangerang, adapun lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Balaraja 3 Kabupaten Tangerang. Karakteristik sekolah inklusi SDN 3 Balaraja ini bahwa tidak ada guru yang memiliki latar belakang akademik Pendidikan Khusus dan hanya 3 guru yang memiliki sertifikat keahlian mengajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), jenis inklusif pada sekolah ini adalah inklusif ringan, sehingga model differensiasi yang akan di uji oleh penulis untuk siswa inklusif ringan tingkat sekolah dasar pada kelas besar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian true experiment dengan desain penelitian; *control group pretest-posttest design* (pembelajaran yang menggunakan model konvensional) dan *treatment group pretest-posttest design* (pembelajaran yang menggunakan model differensiasi yang terintegrasi dengan inklusif). Model pembelajaran differensiasi yang terintegrasi dengan inklusif ini dikembangkan oleh penulis dengan model ADDIE (Analisis, Desain, Development, Implementasi dan Evaluasi) untuk kelas besar Sekolah Dasar. Pemilihan kelas besar ini didasarkan pada data yang ditemukan oleh peneliti bahwa siswa inklusi pada kelas kecil masih dilakukan observasi jenis inklusif yang ada pada siswa oleh pihak sekolah dan belum diberikan pembelajaran secara intens sesuai dengan kurikulum belajar. Siswa inklusi pada kelas kecil masih fokus pada pembelajaran mandiri seperti memakai sepatu tanpa bantuan orang lain, memasukan buku dengan rapi dan duduk dengan tidak mengganggu temannya. Sedangkan di kelas besar, siswa yang ada pada kelas inklusif diberikan pembelajaran sesuai dengan *design* kurikulum. Hasil pengembangan model tersebut kemudian diuji cobakan pada kelas 4 di SDN 3 Balaraja. Sample dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 4 pada semester 1 di SDN 3 Balaraja Kabupaten Tangerang tahun ajaran 2022/2023, dengan jumlah 44 siswa yang terbagi kedalam; kelas 4 A berjumlah 22 siswa dan kelas 4 B berjumlah 22 siswa. Instrument yang digunakan pada pre test dan post test ini berbentuk soal. Tehnik sampling dengan tehnik cluster random sampling, dengan tehnik analisis data dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t test.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penulis menggunakan metode ADDIE dalam mengembangkan model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan model pembelajaran differensiasi, ada dua cara yang digunakan penulis untuk mengembangkan model ini yaitu pertama berdasarkan *Teacher Based Method*, yaitu pengembangan kurikulum, isi, proses, dan produk, kedua berdasarkan *Student Based Method*, yaitu pengembangan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar siswa. setelah model pembelajaran inklusif tersusun maka diujicobakan terhadap kelas besar inklusif di SDN 3 Balaraja Kabupaten Tangerang. berdasarkan uji pre dan post test pada kelas eksperimen dan kontrol maka dihasilkan sebaran data sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

Item	Minimum	Maximum
Pre Test Eksperimen	56	77
Post Test Eksperimen	80	92
Pre Test Kontrol	55	84
Post Test Kontrol	67	89

Sumber: data diolah dari SPSS

Berdasarkan data diatas bahwa terlihat hasil pre test dan post test pada kelas eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan, pre test sebelum penerapan model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan model pembelajaran differensiasi adalah 56 untuk minimum dan 77 untuk maksimum, setelah dilakukan treatment terhadap kelas eksperimen nilai minimum menjadi 80 dan maksimum 92. Sedangkan kelas kontrol peningkatan belajar tidak terlalu signifikan; pre test pertama nilai minimum 55 dan maksimum 84 dan diakhir penelitian (post test) nilai minimum 67 dan maksimum 89.

Pada uji T-test nampak adanya perbedaan hasil belajar rata-rata siswa baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan model pembelajaran differensiasi dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 2
 Uji T-test

			Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
			Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
						Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Eksperimen	Post Test Eksperimen	-17.773	7.764	1.655	-21.215	-14.330	-10.737	21	.000
Pair 2	Pre Test Kontrol	Post Test Kontrol	10.000	5.855	1.248	-12.596	-7.404	-8.010	21	.000

Sumber: data diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada kelas eksperimen adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai confidence interval yaitu 0,05 artinya bahwa ada perbedaan hasil belajar pada siswa ketika menggunakan model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan model pembelajaran differensiasi. Perbedaan belajar juga terdapat pada kelas kontrol, berdasarkan data diatas, nilai sig. (2 tailed) 0,00 lebih kecil dari 0,05. Sehingga bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan model pembelajaran differensiasi dan model pembelajaran konvensional memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Walaupun kedua model pembelajaran tersebut memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, namun model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan model pembelajaran differensiasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil statistik bahwa nilai mean pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inklusif terintegrasi model pembelajaran differensiasi terlihat lebih tinggi kenaikan dari nilai pre test 67,77

menjadi 85,55 hasil dari hasil pretest, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional nilai Mean pada pre test 67,55 dan setelah post test 77,55.

Discussion

Proses penerapan model Pembelajaran inklusif yang diintegrasikan dengan model pembelajaran differensiasi dimulai dengan melakukan asesmen oleh guru terhadap siswa untuk melihat tiga unsur pembelajaran yaitu, kesiapan belajar siswa, ketertarikan belajar siswa dan gaya belajar siswa. Ketiga unsur ini merupakan hal penting dalam penerapan pembelajaran differensiasi (Defitriani, 2018), karena pembelajaran differensiasi bertujuan menggali potensi setiap siswa di kelas (Celik, 2019). Setelah guru mendapatkan data setiap siswa maka kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan brainstorming materi kepada siswa.

Pertemuan pertama, kedua, hingga keenam dilakukan oleh guru berdasarkan pemetaan hasil assessment. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan karakteristik siswa pada setiap kelas, melihat jenis inklusi pada SDN 3 Balaraja termasuk inklusi ringan maka penggunaan media belajar power point dan visualisasi video dirasakan efektif oleh siswa, sebab media belajar video mampu membangun kemampuan kognitif setiap siswa secara efektif (Novita et al., 2019), sehingga siswa berkebutuhan khusus dan regular mampu mengikuti pelajaran tanpa ada hambatan.

Penerapan gaya belajar differensiasi pada setiap pertemuan menggunakan gaya belajar kelompok, gaya belajar kelompok ini berdasarkan hasil assessment ketertarikan belajar siswa. sebagaimana diungkapkan oleh Smale-Jacobse, et al., (2019) bahwa dalam penerapan differensiasi, guru bisa memodifikasi proses dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan belajar kelompok, untuk membangun kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus, guru membuat kelompok belajar yang heterogen disaat pembelajaran. Hasil dari belajar kelompok ini senada dengan hasil penelitian Ardiawan, Kristiana, & Swarjana (2020) bahwa belajar dengan gaya berkelompok mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berani berpendapat dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Selain itu, belajar kelompok juga mampu mendorong peningkatan belajar siswa di kelas inklusif (Anitra, 2021).

Efektifitas pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan pembelajaran differensiasi ini mampu diterapkan pada kurikulum 2013, penulis melakukan modifikasi kurikulum melalui penerapan elemen konten, proses, dan produk differensiasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Ismajli & Imami-Morina, 2018). Indikator pembelajaran yang dirancang pada RPP berbasis differensiasi mampu tercapai dengan baik, temuan ini senada dengan hasil penelitian Aprima & Sari (2022) bahwa pembelajaran differensiasi mampu mengoptimalkan kemampuan siswa yang dikombinasikan dengan kurikulum apapun. Seperti yang dipahami bahwa kurikulum merupakan ujung tombak pendidikan (Muliani, 2022), keberhasilan pendidikan ditentukan oleh konsep kurikulum yang terukur dan terarah. Eektivitas model pembelajaran ini terlihat dalam capaian belajar matematika di kelas eksperimen, setelah guru melakukan assessment; bahwa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan hasil belajar yang memuaskan seperti siswa regular.

Hambatan yang muncul pada saat penerapan model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan model differensiasi ini sama dengan temuan penelitian Anwar, Mahrus, & Sukino (2023) bahwa guru masih minim dalam memahami pembelajaran differensiasi, hambatan lain adalah keterbatasan waktu guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran, guru merasa terburu-buru untuk melakukan penilaian assessment dan mengatur setiap langkah-langkah pembelajaran, hambatan ini juga ditemukan oleh Febrianti (2023) ketika menerapkan model differensiasi di tingkat pendidikan SMA. Akan

tetapi hambatan tersebut tidak mempengaruhi capaian belajar siswa ketika belajar menggunakan model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan differensiasi, hasil angket dari penilaian siswa pada model pembelajaran ini rata-rata bernilai positif (lihat tabel tanggapan belajar siswa), senada dengan temuan penelitian Bendriyanti, Dewi, & Nurhasanah (2021) ketika menguji penerapan model differensiasi ditingkat SMP.

Tabel 3
 Hasil Angket Tanggapan siswa terhadap Pembelajaran Differensiasi

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	TS (%)	STS (%)
1	Pelaksanaan model pembelajaran Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif Menarik dan menyenangkan	57,69	42,31	0	0
2	Pelaksanaan model Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif mendorong saya untuk mampu menggali potensi diri saya	19,23	80,77	0	0
3	Pelaksanaan model Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif mendorong saya mampu bekerjasama dengan siswa lain (teman sebaya)	76,54	23,46	0	0
4	Model Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif menjadikan saya berani untuk berpendapat di kelas	26,92	73,08	0	0
5	Model Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif menjadikan saya menghormati teman sekelas	61,54	34,26	0	0
6	Media pengajaran yang digunakan oleh guru sangat menarik dan menyenangkan	42,31	57,69	0	0
7	Model Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif menjadikan saya percaya diri dalam belajar di kelas	26,92	73,08	0	0
8	Pelaksanaan model Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif menjadikan saya mudah dalam menyelesaikan permasalahan pelajaran	57,69	42,31	0	0
9	Model Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif mendorong saya untuk semangat belajar di kelas	61,54	38,46	0	0
10	Model Pembelajaran Differensiasi terintegrasi inklusif mendorong saya untuk menghormati sesama teman di kelas	61,54	38,46	0	0

Sumber: data diolah dari hasil survey angket skala Likert

Mendukung hasil penilaian siswa, bahwa minat belajar pada siswa merupakan motivasi belajar siswa yang didorong oleh ketertarikan dan kesesuaian gaya belajar siswa pada pembelajaran (Falah, 2019), sehingga guru harus memiliki kompetensi dalam menerapkan gaya pembelajaran pada kelas inklusif agar mampu mengakomodasi setiap potensi siswa (Haris & Khairuddin, 2021). Model pembelajaran inklusif yang terintegrasi dengan pembelajaran differensiasi merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan pada kelas inklusi, sebab pembelajaran differensiasi mampu mengidentifikasi setiap potensi siswa dan disusun sesuai untuk karakteristik kelas yang heterogen (D'Intino & Wang, 2021).

CONCLUSION

Kemampuan siswa di ruang kelas belajar inklusif sangat bervariasi, yang menimbulkan tantangan bagi guru dalam memberikan pembelajaran efektif bagi setiap siswa. Variabilitas kemampuan siswa ini tidak hanya terjadi di sekolah dengan kebijakan inklusi penuh, tetapi di semua kelas yang dibuat berdasarkan usia siswa, sehingga kualitas pembelajaran sebagian besar ditentukan bagaimana guru menangani perbedaan (kognitif) antara siswa dan bagaimana mereka menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan individu. Model pembelajaran differensiasi yang diintegrasikan dengan pembelajaran inklusif ini mampu menjawab variabilitas kemampuan siswa di kelas inklusif, juga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan yaman baik untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Enam pertemuan yang dirancang oleh penulis menghasilkan data (kualitatif dan kuantitatif) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran differensiasi yang dikembangkan kedalam pembelajaran inklusif sangat efektif untuk siswa kelas besar tingkat sekolah dasar dengan jenis kelas inklusi penuh pada varian inklusif ringan.

Implikasi dari penelitian ini secara teori adalah model pembelajaran differensiasi yang terintegrasi dengan inklusif mendapatkan respon positif dari siswa; terlihat dari hasil angket yang diisi oleh siswa, bahwa mereka merasa menyenangkan belajar di kelas dalam materi apapun karena gaya belajar ditentukan oleh mereka sendiri dan guru hanya mendampingi dan mengembangkan potensi siswa tanpa memberikan intervensi yang bersifat *teacher center*. Secara praktis, guru dalam mengajar di kelas inklusif dengan model pembelajaran ini mampu mengenali setiap karakter siswa dan batas-batas kemampuan siswa inklusif sehingga pendampingan yang dilakukan guru terhadap siswa sesuai yang mereka harapkan.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah jenis siswa inklusif yang diujicobakan pada penerapan model pembelajaran differensiasi integrasi inklusif ini terbatas, dari banyaknya jenis-jenis inklusif pada penelitian ini hanya diuji pada siswa dengan jenis inklusif ringan (grahanita, gangguan belajar, dan autisme). Diharapkan kepada peneliti yang akan melakukan uji coba model ini untuk menerapkan pada kelas inklusif dengan karakter siswa yang berbeda jenis inklusifnya.

REFERENCES

- Amrullah, Y. A., Sasongko, T. B., Neritarani, R., & Fatkhurohman, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran dengan Differentiated Instruction Berbasis E-Learning untuk Mahasiswa dengan Hambatan Mental. In *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2, pp. 95–105). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i2.1393>
- Andini, W. D. (2018). “ Differentiated Instruction ”: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3).
- Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i1.2311>
- Anwar, Mahrus, E., & Sukino. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatut Taufiq. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–23.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.

- Ardiawan, I. K. N., Kristiana, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–63.
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Pendidikan*, 6(2).
- Celik, S. (2019). Can Differentiated Instruction Create an Inclusive Classroom with Diverse Learners in an Elementary School Setting? *Journal of Education and Practice*, 10(6), 31–40. <https://doi.org/10.7176/jep/10-6-05>
- D'Intino, J. S., & Wang, L. (2021). Differentiated instruction: A review of teacher education practices for Canadian pre-service elementary school teachers. *Journal of Education for Teaching*, 47(5), 668–681. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1951603>
- Defitriani, E. (2018). Mengembangkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa melalui Pendekatan Differentiated Instruction. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 72–76. <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i2.2548>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>
- Falah, B. N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Minat Belajar. *Euclid*, 6(1), 25–34. <http://dx.doi.org/10.33603/e.v6i1.1226>
- Fatimah, A. E., Sadri, M., Hasanah, N., & Pribadi, J. (2021). SOSIALISASI PENDEKATAN DIFFERENTIATED INSTRUCTION BERBASIS DIGITAL DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Fatimah, Ade Evi, & Purba, A. (2018). Pengembangan Lembar Aktivitas Siswa (Las) Menggunakan Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30743/mes.v4i1.862>
- Febrianti, P. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.21009/jpi.061.03>
- Haris, H. B., & Khairuddin, K. F. (2021). Pelaksanaan Pedagogi Inklusif bagi Murid Berkeperluan Khas Masalah Pembelajaran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(2), 197–210. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i2.666>
- Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated Instruction: Understanding and Applying Interactive Strategies to Meet the Needs of all the Students. In *International Journal of Instruction* (Vol. 11, Issue 3, pp. 207–218). Modestum Publishing Ltd. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11315a>
- Magableh, I. S. I., & Abdullah, A. (2020). On the Effectiveness of Differentiated Instruction in the Enhancement of Jordanian Students' Overall Achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 533–548. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13237a>
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2020). Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(3), 17–3.
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Muliani, R. (2022). Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–14.
- Mulyawati, Y., Zulela, M., & Edwita, E. (2022). Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>

- Novita, L., Sukmanasa, E., & Yudistira Pratama, M. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 3(2), 66. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/22103/10859>
- Parra, V., Rodríguez Orejuela, J. A., & Mosquera, L. H. (2018). Promotion of Differentiated Instruction through a Virtual Learning Environment. *Revista Folios*, 47. <https://doi.org/10.17227/folios.47-7404>.
- Pertiwi, Kartika Eka. (2021). Efektivitas Pendekatan Differentiated Instruction Dalam Proses Pembelajaran. *Ta'lim*, 3(2), 21–34. <http://www.journal.uml.ac.id/TL/article/view/474>
- Setiyo, A. (2022). Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 61–78. <https://doi.org/10.26877/bioma.v11i1.9797>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Suwastini, K. A. (2021). Differentiated Instruction for Efl Classroom. *TELL-US Journal*.
- Tomlinson, Ann, C., B. & N. (2008). *The Differentiated School; Making Revolutionary Changes in Teaching and Learning*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated Instruction. In *Fundamentals of Gifted Education* (pp. 279–292). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315639987-26>
- Triana, H. (2021). Pembelajaran Kalkulus Differensial Menggunakan Modul Dengan Pendekatan Differentiated Instruction. In *Mathematic Education And Application Journal (META)* (Vol. 3, Issue 1, pp. 41–47). Universitas Borneo Tarakan. <https://doi.org/10.35334/meta.v3i1.2078>
- Trimurtini, Kusma Mahanani, F., Bektiningsih, K., Sismulyasih, N. S., & Nugraheni, N. (2023). Penerapan IEP (Individualized Education Program) dengan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 696–704. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3616>
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>.